



Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter Bagi Guru Sekolah Dasar

Aprilia Triaristina^{1*)}, Sumargono², Yustina Sri Ekwandari³, Valensy Rachmedita⁴

Published online: 10 Juli 2022

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberi pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter. Sasaran dalam kegiatan ini adalah guru Sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Ceramah, Diskusi, Praktik, *Self and Reflection*. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan berikut, yaitu: Observasi awal permasalahan mitra, Penentuan solusi untuk mengatasi permasalahan mitra, Pretest awal pengetahuan dan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter, Pelatihan sesi pertama tentang pembelajaran berpendekatan karakter, Pelatihan sesi kedua tentang Pembelajaran yang menintegrasikan nilai-nilai karakter, Pelatihan sesi ketiga praktek menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan nilai-nilai karakter, Pelatihan sesi keempat implementasi perangkat pembelajaran berpendekatan nilai-nilai karakter, Post test dan evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Keywords: Pelatihan; perangkat pembelajaran; karakter

LATAR BELAKANG

Karakteristik pembelajaran Sekolah Dasar (SD) pada kurikulum 2013 (K13) adalah tematik-integratif terpadu dan saintifik didalamnya dilengkapi dengan kompetensi Inti dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Ada empat cakupan KI yaitu kelompok kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, (Daryanto, 2014). Pelaksanaan K13 dijelaskan bahwa KI merupakan sebuah tujuan dari proses pembelajaran yang membentuk sikap dan mental peserta didik. Kurikulum Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk dalam diri peserta didik melalui tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Dalam mendukung KI, capaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran diuraikan menjadi KD yang diajarkan dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Pengembangan pengetahuan siswa tidak terlepas dari pembentukan KI tersebut, (Yani, 2014).

Perubahan dan pengembangan K13 didorong oleh beberapa hasil survei Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Inter-nasional. Dari hasil survei tersebut disimpulkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang, (Mulyasa, 2013). Implementasi K13 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran dalam hal memilih dan menggunakan, model pembelajaran, strategi, media, metode pembelajaran, materi dan penilaian hasil belajar peserta didik. Guru harus menyadari bahwa

¹ Universitas Lampung

*) *corresponding author*

Aprilia Triaristina

Email: aprilia@fkip.unila.ac.id

pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan, (Mulyasa, 2013).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, (Trianto, 2009). Begitu juga dengan

integratif terpadu yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran pada satu tema pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tematik memiliki pendekatan saintifik yang beresensi pendekatan ilmiah. Pada hakikatnya sebuah proses pembelajaran yang terjadi merupakan sebuah proses ilmiah. Dengan demikian guru dituntut untuk bisa mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk tema-tema kedalam proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan pendekatan, strategi dan metode yang berusaha membelajarkan peserta didik.

Pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan sebuah keharusan pada proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Upaya penerapan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan menjadi kunci kemajuan peradaban bangsa dalam membendung degradasi moral yang dialami masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Kemendikbud, 2010).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, (Lickona, 2013). Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Melihat fenomena dari berbagai kejadian dimana meningkatnya perilaku negatif dikalangan remaja seperti tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba, tindak kekerasan terhadap anak, kekerasan seksual dan tontonan televisi yang memperlihatkan *bulying* serta lain sebagainya. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah dan dunia pendidikan untuk menjadikan peserta didik yang kuat karakter dirinya. Penerapan pembelajaran berbasis karakter diharapkan menjawab permasalahan degradasi karakter dimasa yang akan datang.

SOLUSI DAN TARGET

Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. (Zuhdan, 16). Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran Indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2010) Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengetahuan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar (Yulaelawati, 2004). Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (BSNP, 2006).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran, yaitu merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. (Abdorrahman Gintings, 2011). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran (Hamdani, 2011). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diartikan sebagai seatuan program pembelajaran yang dikemas untuk satu atau beberapa kompetensi dasar untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan, selain itu RPP berisi garis besar tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan (Hamdani, 2011).

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidaktertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. (Hamdani,2011). Dalam buku Strategi Belajar Mengajaryang ditulis oleh Dr. Hamdani, M.A tahun 2011 halaman 218 (*National Center for Vocational Education Research Ltd. National Center For Competency Based Training*) mengatakan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, bahkan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.

Menurut Prabowo 2002 pembelajaran terpadu (tematik) merupakan suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengaitkan mengkaitkan berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu jug merupakan pendekatan belajar pengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pembelajaran terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik Prastowo, 2003 pembelajaran tematik terpadu merupakanpendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensidari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Mulyasa, 2013 pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yangditerapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan prosesbelajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan denganmata pelajaran lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkanpembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yangmengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebihefektif dan efisien.

Analisis situasi yang telah dilakukan menjelaskan bahwa keadaan permasalahan yang sedang dihadapi mitra sebagai berikut: pemahaman guru tentang pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter, keterampilan guru dalam membuat perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter masih rendah. Maka, solusi yang kami tawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kepada guru. Pelatihan tersebut secara rinci sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan kepada guru tentang pembuatan perangkat pembelajaran berbasis karakter.
- b. Memberikan pelatihan perangkat pembelajaran tematik berbasis pendidikan karakter.

METODE

Sasaran dari pengabdian adalah guru Sekolah Dasar Negeri 13 Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan ini ada beberapa yang diantaranya meliputi sosialisasi, metode Sosialisasi sendiri digunakan dalam penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis, dalam hal ini tentang pemberian materi mengenai pentingnya pendampingan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini juga memberikan penjelasan

terkait perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter oleh para narasumber yang sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing. Selain menggunakan penyuluhan, juga menggunakan pelatihan secara langsung dalam bentuk pendampingan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter. Metode pelatihan digunakan untuk menanamkan kecakapan dan keterampilan praktis, selain itu metode pelatihan digunakan dalam memberi pelatihan digunakan dalam memberi pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Tujuan Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah ini adalah sebagai adalah menumbuhkan semangat profesionalisme serta mengoptimalkan kompetensi guru sekolah dasar di Kabupaten Pesawaran serta memberdayakan potensi professional guru sekolah dasar di Kabupaten Pesawaran dalam pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter yang relevan.

Lokasi

Lokasi pengabdian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 13 Tegineneng yang terletak di Kabupaten Pesawaran. Pelatihan ini mengajak guru Sekolah Dasar yang mengajar di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter

Secara rinci, tempat pelatihan dapat disebutkan sebagai berikut (1) untuk pelatihan dan pendampingan penyusunan RPP dilaksanakan di Ruang Kelas SD Negeri 13 Gedong Tegineneng (2) pendampingan dalam implementasi perangkat pembelajaran dilaksanakan di kelas tempat guru tersebut mengajar. Pelaksanaan pelatihan ini diikuti oleh 14 orang guru. Pada sesi. Setelah pembukaan, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan tentang pendidikan karakter dilanjutkan dengan pemaparan tentang konsep penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan Standar Proses Pendidikan (Permendikbuk). Penjelasan dimulai dengan pentingnya perangkat pembelajaran dalam pembelajaran, substansi yang seharusnya tertuang dalam perangkat pembelajaran, prosedur penyusunan perangkat pembelajaran, dan format penilaian perangkat pembelajaran yang digunakan sekarang. Pada penjelasan tentang substansi perangkat pembelajaran juga dijelaskan keberadaan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Setelah itu dilanjutkan dengan hakikat pendidikan karakter yang sekarang ini diharuskan dimuatkan dalam perangkat pembelajaran buatan guru.

Sesi ini, tampaknya peserta cukup antusias mengikuti pemaparan materi ini. Hal ini tampak dari pertanyaan yang muncul dari peserta dan juga keaktifannya selama penjelasan. Ada beberapa pertanyaan yang muncul diantaranya berikut ini. Seperti anggapan perangkat pembelajaran hanya untuk kelengkapan administrasi bagi seorang guru, karena ketika mengajar di kelas, biasanya guru akan bebas berimprovisasi. Pertanyaan ini tampaknya cukup serius. Buktinya banyak guru akan bebas berimprovisasi. Pertanyaan ini tampaknya cukup serius. Buktinya banyak guru yang setuju dengan ungkapan itu. Para guru mengatakan justru merasa terkungkung dengan adanya perangkat pembelajaran. Kreatifitasnya juga dipasang. Pendapat guru demikian tentu merupakan angin segar untuk menjelaskan lebih jauh tentang hakikat dan pentingnya perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah langkah awal untuk memulai pembelajaran yang terarah karena di dalam perangkat pembelajaran terantum indikator maupun tujuan pembelajaran. Mengajar tentu saja harus memiliki arah yang jelas. Tanpa arah maka besar kemungkinan pelaksanaan pembelajaran akan

berjalan sekehendak hati. Ada guru yang suka dengan topik yang disukainya saja perangkat pembelajaran mencegah hal seperti ini. Perangkat pembelajaran tidaklah memasang kreatifitas guru, kreatifitas guru sebaiknya sudah terlihat dari perangkat pemyang disusun. Misalnya bagaimana merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, tentu dapat dituangkan dalam butir pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, inti, sampai pada penutup.

Pertanyaan lain yang juga muncul adalah komponen yang harus ada dalam RPP dan bagaimana susunannya yang benar? Apakah perlu lagi komponen tujuan pembelajaran kalau sudah ada indikator? Untuk pertanyaan ini kembali dijelaskan tentang komponen perangkat pembelajaran sesuai dengan Standar Proses Pendidikan (Permendikbud 41 tahun 2007 maupun 65 tahun 2013. Secara jelas pada Permen itu sudah tercantum komponen RPP, yaitu (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi atau kompetensi inti untuk Kurikulum 2013, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran, yang mencakup kegitan pendahuluan, inti, penutup, (10) penilaian hasil belajar, (11) sumber belajar. Metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran, yang mencakup kegitan pendahuluan, inti, penutup, (10) penilaian hasil belajar, (11) sumber belajar.

Keberadaan tujuan pada Permendikbud tersebut, maka tujuan pembelajaran wajib ada dalam perangkat pembelajaran. Namun penjelasan tentang komponen RPP di atas kembali mengundang pertanyaan dari guru. Banyak guru yang masih belum paham dan juga bingung dengan istilah eksplorasi, elaborasi dan konfirmaasi. Padahal tiga hal ini dituntut keberadaannya secara ekplisit oleh Permendikbud. Untuk itu, dikemukakan kembali penjelasan tentang ketiga hal tersebut. Pemaparan yang berlangsung masih banyak mendatangkan pertanyaan. Misalnya pertanyaan tentang keberadaaan model pembelajaran sessuai Permendikbud 41 tahun 2007 dan Permendikbud nomor 65 tahun 2013. Dalam hal ini narasumber menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di RPP menurut Permen 41 tahun 2007 harus menentukan model/metode/pendekatan/strategi. Dalam Kurikulum 2013, model pembelajaran yang disarankan adalah pendekatan saintifik. Nara sumber juga menentukan perbedaan antara alat, media, dan sumber belajar.

Diskusi kemudian berlanjut ke prosedur pembuatan perangkat pembelajaran. Pada diskusi ini tampak muncul beberapa pertanyaan. Misalnya keberadaan matreri pembelajaran. Apakah cukup dibuat judul-judulnya. Untuk ini, penyaji menjelaskan indikator penilaian RPP untuk sertifikasi guru. Kalau memperhatikan rambu-rambu penilaian RPP, maka materi pembelajaran dalam RPP perlu terlihat sistematikanya. Keruntutannya, dan kesesuaiannya dengan alokasi waktu yang ada. Materi pelajaran cukup dibuat poin-pointnya saja, apalagi jika menggunakan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 sudah ada buku siswa dan buku guru yang berkaitan materi yang lengkap dan juga prosedur pembelajarannya. Jawaban ini cukup memuaskan peserta.

Motivasi yang tinggi dari guru saat mengikuti pelatihan ini tampaknya menjadi sebuah temuan yang pantas untuk dibahas. Mengapa guru begitu antusias dan memiliki motivasi yang tinggi? Hal ini tampaknya didorong oleh beberapa hal. Pertama, mungkin pelatihan yang mengarah kepada keterampilan semacam ini sangat jarang dilakukan. Jika benar demikian, maka ini membuktikan bahwa guru kita bukanlah sosok yang pasif dan ortodok yang selama ini sering terdengar. Mereka bukannya tidak senang dengan perubahan yang inovatif hanya mungkin strategi yang kita gunakan perlu dipikirkan. Model pengajaran anak kecil (pedagogi) jelas sangat tidak cocok dengan mereka yang sudah pada tua-tua. Oleh karena itu, pelatih yang akan memberikan bekal kepada para guru seharusnya paham dengan andragogi (pengajaran untuk orang dewasa). Dari minat dan motivasi yang diperlihatkan tampaknya para guru juga merupakan sosok yang gelisah mencari pengetahuan dan keterampilan baru.

Rasa ingin tahu dan keinginan untuk berkembang yang tinggi dari guru sangat tampak. Hal ini sebenarnya merupakan potensi yang sangat mungkin dikembangkan menjadi sesuatu yang berhasil guna. Kalau ada yang mengatakan bahwa guru kurang aktif, loyo, malas dan lain-lainnya, tampaknya tidaklah selalu benar. Mereka selalu ingin berkembang. Mereka juga ingin menghasilkan sesuatu yang fundamental. Mereka menjadi kurang aktif karena kurangnya rangsangan untuk berkarya secara

nyata, kurangnya kepraktisan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Mungkin cara-cara pelatihan, penataran dan sebagainya yang selama ini lebih banyak menanamkan pemahaman terhadap teori yang verbalistik, tanpa adanya realisasi dalam kehidupan guru di sekolah. Kedua, guru tampaknya merasa bahwa segala yang mereka dapatkan dalam pelatihan ini bermanfaat langsung untuk kehidupannya profesinya. Ini berarti prinsip kebermaknaan dan keterkaitan sangat menopang antusias dan motivasi guru untuk mengikuti kegiatan sejenis ini.

Evaluasi Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter

Peningkatan pendidikan yang bermutu bisa dilihat dari salah satu evaluasi atau penilaian yang dapat dilakukan melalui pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter dalam (Wulandari, Utomo dan Suryadi, 2019). Tahap evaluasi dalam kegiatan pengabdian adalah melakukan pembicaraan dengan guru-guru peserta kegiatan dengan membentuk kelompok-kelompok (Handayani, dan Dewi, 2020). Evaluasi dalam pengabdian, selain melakukan pembicaraan dengan guru-guru yang dilakukan dengan pre test dan post test.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar peserta pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter, hal ini terlibat dari adanyapeningkatan kemampuan peserta berdasarkan hasil post test yang dibandingkan dengan hasil pre test peserta. Skor rata-rata presentase post test peserta. Skor rata-rata presentase peserta 81,6 meningkat jika dibandingkan dengan hasil pre-test peserta yaitu 61. Adapun rata-rata presentase peningkatkan kemampuan peserta pelatihan dari pre test naik sebesar 16,5%. Dari hasil tes evevaluasi kegiatan yang terdiri pre test dan post test dapat terlihat peserta sangat antusias melakukan kegiatan pelatihan pembuatan perangkat pebelajaran tematik berbasis karakter.

Hasil analisa skor pre test peserta pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter adalah 61, sedangkan nilai-nilai rata-rata post test peserta 81,6. Dari hasil pre test dan post test peserta, diketahui bahwa prosentase kemampuan peserta meningkat 16,5%. Dari hassil analisa pre test dan post test tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis karakter banyak memberikan manfaat bagi peningkatan guru-guru sekolah dasar untuk mengembangkan potensi dalam membuat perangkat pembelajaran, melalui pelatihan ini guru-guru sekolah dasar dapat lebih mengembangkan potenssi guru pada saat membuat perangkat pembelajaran tematik dengan memasukan unsur karakter di dalam perangkat pembelajaran, sehingga di dapatkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan saat ini yaitu memasukan unsur karakter.



Gambar 1. Proses *Pre Test* Oleh Narasumber

Pemberian Pre-Test oleh Narasumber melalui lembar soal yang telah disediakan oleh anggota pengabdian, pre test ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar tentang sistem evaluasi yang berbasis teknologi dan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di era revolusi industry 4.0. Seperti sekarang ini.



Gambar 2. Pelatihan Menyimak Pemaparan Materi oleh Narasumber

Proses pemaparan Narasumber menggunakan bukti fisik secara langsung, guna memberikan kejelasan kepada peserta menganalisis sistematis pembuatan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter adalah bentuk memperjelas sub-sub bagian atau sistematika maupun indikator apa saja yang harus ada dalam memberikan relevansi siswa yang mudah dipahami karena sampel atau materi dalam perangkat pembelajaran diambil dari yang berbasis karakter, yang dalam hal ini adalah Kabupaten Pesawaran, tanpa mengurangi esensi tujuan pembelajaran tersebut.



Gambar 3. Proses sesi Terakhir Kegiatan Pelatihan Pengabdian Kepada Masyarakat

Proses akhir dari kegiatan pengabdian, dilakukan menggunakan post test untuk mengukur peningkatan kemampuan maupun kreativitas yang dimiliki oleh guru sekolah dasar setelah mengikuti pelatihan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan program Pengabdian Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter sudah berhasil dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan baik dan antusias dilihat jumlah kehadiran guru maupun respon peserta saat pelatihan. Target dalam pengabdian sudah tercapai dengan salah satu indikator peningkatan pemahaman guru-guru terhadap Pealtihan Pembuatan perangkat pembelajaran sebesar 3,5%.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Akker, J. 1999. *Design Approachs and Tool in Education and Training*. Dordrench: Kluwer Academi Publisher.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. 2012. 2012. Yogyakarta. Insan Madani
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Humaniora
- Isdisusilo. 2012. *Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP*. Jakarta. Kata Pena.
- Kemendikbud. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Licknona, T. 203. *Educating for Character*. Jakarta. Bumi Aksara
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Insan Madani
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Insan Madani
- Yani, A. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung. Alfabeta